



Model Group Investigation untuk Mengembangkan Minat Belajar Siswa SMP

Eka Vasia Anggis^{1*}

¹Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*Email: anggis@walisongo.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
Submit: 10 – 10 – 2019 Diterima: 12 – 12 – 2019 Dipublikasikan: 12 – 03 – 2020	Group Investigation tergolong metode kooperatif yang dapat mengembangkan minat belajar melalui pengalaman belajar secara langsung. Berdasarkan observasi pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indramayu terdapat kurang adanya kerjasama kelompok, kurang mengajukan pertanyaan dan kurang memiliki ide atau solusi. Tujuan penelitian adalah untuk menumbuhkan minat belajar. Metode penelitian kualitatif deskriptif. Indikator minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan, dan keterlibatan. Instrumen penelitian digunakan kuisisioner. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan dengan persentase yang lebih besar. Kesimpulan penelitian adalah minat belajar dapat dikembangkan melalui model Group Investigation. Kata kunci: minat belajar; model; <i>group investigation</i> .
Penerbit	ABSTRACT
Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Walisongo Semarang	<i>Group Investigation model is one of cooperatif metode that can grows interest to learne from directly experience. Based on observation on SMP in Indramayu were the group was less colaboration in group, student was less to give ask topic, less idea or solutions. This aim is to develop interest to learn. The method was qualittave descriptive. Research parameter is science attitude student were happy feeling, interested, participation. Instrument research used quisioner. Result study from quisioner was participation could the best point. Conclusion was interest to learn can be used in group investigation model.</i> Keywords: <i>group investigation; interest to learn; model.</i>

Copyright ©2020, Bioeduca: Journal of Biology Education

PENDAHULUAN

Pemerintah berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 31 Ayat 3 dicantumkan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional untuk menumbuhkan akhlak, kecerdasan intelektual yang berdasarkan pada nilai-nilai budaya, ketuhanan dan bercirikan kepribadian Indonesia. Namun, kesenjangan dalam penyelenggaraan pendidikan masih belum bisa mengarah pada tujuan pendidikan nasional Indonesia. Hasil PISA (Programme for International Student Assesment) tahun 2015 menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 70 negara. Sedangkan berdasarkan data TIMSS Indonesia berasa di peringkat 46 dari 51 peserta dengan skor rata-rata 397 dengan skor rata-rata internasional 500 (Leward dan Hirata, 2015).

Kecerdasan intelektual generasi muda di Indonesia dapat disimpulkan masih berada di taraf yang rendah.

Hasil observasi lapangan di SMP 1 Indramayu pada tahun 2016 didapatkan data sebanyak 40% siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam kelompok, 55% siswa kurang berkonsentrasi dengan pelajaran, 65% siswa kurang kemauan adanya pertanyaan, 55% siswa belum mampu memilih keputusan terbaik dari berbagai solusi alternatif. Belajar merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dalam persoalan di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi tersebut didapat permasalahan yang perlu dilakukan pemecahan solusi. Solusi tersebut diperlukan adanya teknik pembelajaran yang dapat memperbaiki proses pembelajaran siswa. Solusi tersebut dapat digunakan dengan pelaksanaan model kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berhubungan dengan dengan kerjasama, kolaborasi, interaksi dan dilakukan dengan kemauan sendiri (Nurhadi dkk, 2004). Karakteristik pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim yang didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan dan keterampilan untuk bekerja sama (Rusman, 2012). Adanya kerjasama siswa akan mendorong siswa saling bertukar pikiran dan berargumentasi yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu.

Salah satu pembelajaran kooperatif adalah model *Grup Investigation* (GI). Model GI memberikan tahap-tahap untuk merangsang siswa untuk berpikir. Hal ini dilihat dari langkah awal GI yang merangsang siswa untuk bertanya, berkelompok dan investigasi. Kegiatan investigasi dapat mendorong siswa melakukan pembelajaran yang mempunyai makna dan kesan. Teori Vygotsky tentang belajar dinyatakan bahwa komunikasi dan kerjasama antar individu pada proses belajar menjadi suatu pengetahuan yang berada dalam individu itu sendiri (Baharuddin & Wahyuni, 2009).

Adapun langkah model pembelajaran GI menurut Slavin (2010) meliputi (1) tahap pengelompokkan dan pemilihan topik, (2) tahap perencanaan, (3) tahap investigasi (4) tahap organisasi, (6) tahap presentasi, (7) evaluasi. Sharan (dalam Sumarmi, 2012) antara lain (1) siswa dalam GI cenderung menyumbangkan ide, (2) gaya bahasa dan kerjasama dapat diobservasi, (3) siswa dapat belajar lebih kooperatif, (4) GI mendorong siswa berpartisipasi aktif, (5) GI meningkatkan *performance* siswa dan kepercayaan diri pada siswa itu sendiri. Menurut Mitchell, Montgomery, Holde & Stuart (2008) Model GI merupakan model yang memiliki pendekatan yang merangsang siswa untuk berpikir terlebih dahulu sebelum mendapat pengetahuan seperti teori konstruktivisme. Model yang menekankan pada interaksi individu dalam suatu kelompok untuk saling bekerjasama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Hal ini sesuai dengan prinsip teori pembelajaran konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pada interaksi individu satu dengan yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan bulan November 2016 di SMP Negeri 1 Indramayu. Populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri 1 Indramayu. Sampel terdiri dari kelas VII A sebanyak 30 orang dan kelas VII B sebanyak 30 orang semester ganjil tahun ajaran 2016/2017.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis rata-rata hasil indikator dari angket/kuisisioner. Instrumen yang digunakan adalah angket yang terdiri dari rasa senang, ketertarikan dan keterlibatan.

Materi yang digunakan dalam penelitian adalah materi pencemaran air dan penanganannya. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII SMP 1 Indramayu, Materi tentang pencemaran air. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Instrumen penelitian yaitu kuisisioner observasi sikap ilmiah siswa. Indikator minat belajar yang diteliti meliputi rasa senang, keterlibatan, dan ketertarikan.

Teknik pengumpulan data dengan kuisisioner dirancang berdasarkan indikator minat belajar yang terdiri atas 10 pertanyaan. Angket terdiri atas pertanyaan positif dan negatif. Angket disusun dengan alternatif jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS). Teknik analisis data berupa penjabaran deskriptif hasil rerata dari kuisisioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan rerata minat belajar yang dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel Rerata Minat Belajar Siswa pada Setiap Pertemuan

No	Indikator sikap ilmiah	Minat Belajar/pertemuan			P(%)	Kategori
		I	II	III		
1	Perasaan Senang	77	80	73	76.6	B
2	Ketertarikan	75	85	80	80	B
3	Keterlibatan	85	80	85	83.3	B
	(P%)	79	81.6	79,3		

Keterangan:

B = Baik

Pertemuan I : Persiapan

Pertemuan II : Pelaksanaan

Pertemuan : Diskusi

Berdasarkan tabel 1.1 didapatkan hasil indikator minat belajar siswa tergolong baik dengan rerata 79.96%. Adapun pertemuan yang paling tinggi adalah pertemuan ke dua sebesar 81,6%. Indikator minat belajar tertinggi sebesar 83.3% yaitu keterlibatan. Dilihat pada indikator keterlibatan 83.3% bahwa minat belajar dapat dikembangkan dengan adanya model GI. Hal ini bisa terlihat pada langkah GI pada tahap perencanaan. Guru memberi pertanyaan kepada siswa untuk menstimulasi keterlibatan mereka sebelum mempelajari pencemaran air. Guru menayangkan video tentang kondisi pencemaran sehingga siswa mulai tertarik untuk melihat dan menanya lebih dalam mengenai pencemaran. Keterlibatan siswa juga dapat distimulasi dengan adanya investigasi ke lapangan yaitu ke daerah-daerah yang mengalami pencemaran. Siswa terdorong untuk menyelidiki penyebab dan faktor yang mempengaruhi pencemaran secara nyata secara berkelompok. Hal ini dapat merangsang siswa untuk saling terlibat, bekerjasama, berkrompok dalam mempelajari materi pencemaran.

Indikator minat belajar tertinggi kedua adalah ketertarikan. Model GI memiliki tahap awal yaitu pemilihan topik dan pengelompokkan. Segi pengelompokkan pada model GI mendorong siswa belajar untuk berinteraksi, bersosialisasi, bertanya dan menjawab pertanyaan dari teman sekelompok. Hal ini menumbuhkan rasa tertarik siswa dengan cara bekerjasama, mengurangi rasa individualistis, mencerminkan sikap kepedulian terhadap sekitar. Guru perlu menyesuaikan antara strategi pembelajaran yang dipilih dengan materi yang akan disampaikan agar proses belajar mengajar tidak membuat siswa menjadi bosan. Keterampilan guru dalam memilih strategi pembelajaran sangat diutamakan. Apabila guru kurang tepat dalam memilih strategi pembelajaran akan mengakibatkan minat siswa dalam pembelajaran menjadi rendah (yunitasari, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru. Perasaan subyektif siswa tentang mata pelajaran atau seperangkat tugas dalam pelajaran banyak dipengaruhi oleh persepsinya tentang mampu tidaknya ia dalam menyelesaikan tugas-tugas. Pada gilirannya, persepsi adalah berdasarkan pada riwayat sebelumnya dan penilaian sebelumnya mengenai hasil belajar dari tugas-tugas (Ahmad, 2013). Minat belajar merupakan suatu keinginan yang timbul dari siswa tanpa paksaan untuk mempelajari sesuatu, belajar dengan perasaan senang, tanpa tertekan dan selalu aktif dalam pembelajaran. Jika ada seorang siswa yang terlihat malas dalam mengerjakan tugas maka dapat diartikan minat dalam dirinya untuk mengikuti pembelajaran kurang

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran biologi pada siswa SMP di Indramayu diketahui memiliki minat belajar yang kurang. Pemanfaatan model *Group Investigation* didapatkan hasil minat belajar meningkat terutama pada aspek keterlibatan. Ditunjukkan dari rerata persentase indikator minat belajar tertinggi adalah keterlibatan.

Saran dari penelitian ini adalah diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai minat belajar dari segi membaca siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang mendukung penulisan jurnal ini, baik ketika proses pengambilan data maupun penulisan sampai pada tahap penerbitan.

RUJUKAN

- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baharuddin & Wahyuni, N.E. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Aruzz Media.
- Dewi, R.P., Iswari, R.S., Susanti, R., & Supriyanto. (2012). Penerapan Model Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Materi Bahan Kimia di SMP. *Journal of Biology Education*, 1(3): 279-286.

- Ennis, Robert. (1881). Critical Thingking: A Streamlind Conception. *Jurnal Thingking Filosofiy*. 14(1).
- Istikomah, H., Hendratto., & Bambang. (2010). Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6(1): 40-43.
- Leward, B.C. & Hirata, D. (2015). *An overview of 21st Century skills*. Honolulu: Kamehameha School-Research & Evaluation.
- Mitchell, G.M., Montgomery, H., Jolder, M., & Stuart. (2008). *Group Investigastion as a Cooperative Learning Strategy: An integrated Analysis Literature*. The Alberta Journal of Education Research, 54 (4), 388-395.
- Nurhadi, Y., Burhan & Senduk, A.G. (2004). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Pranata, E. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbantuan Alat Peraga untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 1(1): 34-38.
- Purnamasari, U.A., Arifuddin, M., & Hartini, S. (2018). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(1): 131-141.
- Slavin,R.E. (2010). *Cooperatif Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sumarmi. (2012). *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran*. Perpustakaan Nasional KDT: Jakarta
- Yunitasari, W.U. (2016). Peningkatan minat belajar matematika melalui model jigsaw. *Prosiding: Seminar Nasional Pendidikan Matematika*.